



KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 01 TANGAH, KAMANG HILIA, KABUPATEN AGAM

Wildani¹, Alimir²

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email : wildani100299@gmail.com, alimir@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This research is based on the importance of social competence for PAI teachers in supporting the learning process and character and moral values development among students. During the process of becoming pedagogical, professional, and personal competency masters, PAI teachers are also expected to possess adequate social competence in communicating and interacting with students, colleagues, parents, and society. The purpose of this study is to describe PAI teachers' social competence in SD Negeri 01 Tangah, Kamang Hilia, Agam Regency. This study utilized a descriptive qualitative metode, and the main informant was the PAI teacher with supporting informants being the school headmaster as well as parents of students. Data were collected using observation, interview, and documentation and processed by stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the PAI teacher has good social competence reflected in good interaction with students, collaboration with parents and the principal, adaptability towards various student characteristics and school regulations, and social awareness in the sense of engagement in community activities. These competencies are crucial to enhancing the quality of learning and reinforcing students' character building.*

Keywords: *Teacher, Islamic Education, Social Competence*

Abstrak. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya kompetensi sosial bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung proses pembelajaran serta pengembangan karakter dan nilai moral peserta didik. Dalam proses menguasai kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian, guru PAI juga diharapkan memiliki kompetensi sosial yang memadai dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, serta masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SD Negeri 01 Tangah, Kamang Hilia, Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan guru PAI sebagai informan utama, sedangkan kepala sekolah dan orang tua siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diolah melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kompetensi sosial yang baik, yang tercermin dari interaksi yang efektif dengan siswa, kerja sama dengan orang tua dan kepala sekolah, kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai karakteristik siswa serta peraturan sekolah, serta kepedulian sosial melalui keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Kompetensi tersebut sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat pembentukan karakter peserta didik

Kata kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Sosial

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang bersifat kompleks dan dinamis. Dalam konteks pendidikan formal, guru dituntut untuk tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan, membangun motivasi, serta

mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa merupakan inti dari pembelajaran, sehingga menciptakan situasi edukatif yang bertujuan mencapai keberhasilan pendidikan. Miarso dalam Djamarah (2011) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya pengelolaan lingkungan secara sengaja agar seseorang dapat membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai perancang proses belajar mengajar yang menarik, efektif, dan bermakna.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151 dijelaskan bahwa Allah mengutus Rasul untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan manusia, serta mengajarkan kitab dan hikmah. Tafsir Hamka (2015) menegaskan bahwa dengan bimbingan Rasulullah, manusia akan terangkat dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan yang terang benderang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran dalam perspektif Islam memiliki peranan ganda, yakni sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Secara pedagogis, pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perilaku menuju kedewasaan secara menyeluruh sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Sanjaya, 2019). Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari keterlibatan aktif peserta didik serta ketertarikan mereka dalam proses tersebut. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), karena PAI berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara profesional.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan. Keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai penyampai pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pembawa nilai (transfer of value). Guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam keilmuan yang diajarkannya agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Uno & Lamatenggo, 2016). Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menjalankan perannya secara utuh. Hal ini terlihat dari

adanya kasus-kasus yang menunjukkan kurang harmonisnya hubungan sosial guru dengan peserta didik maupun dengan lingkungan sekolah.

Sebagai profesi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, guru memiliki standar kompetensi tertentu. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan kepemimpinan. Kelima kompetensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu kompetensi tidak terpenuhi, maka kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya menjadi tidak optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang ahli (kompeten), karena ketidakmampuan dalam menjalankan tugas hanya akan membawa kerugian bagi banyak pihak.

Dari kelima kompetensi tersebut, kompetensi sosial menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi, bergaul, dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar (Sanjaya, 2019). Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, penuh empati, serta mendukung perkembangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, kompetensi sosial dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan keberhasilan pembelajaran dengan harmonisasi lingkungan pendidikan.

Wina Sanjaya (2019) menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat; penggunaan teknologi komunikasi secara fungsional; kemampuan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat; serta kemampuan menjaga kesantunan dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling mengenal, bergaul, dan membangun relasi sosial secara harmonis. Dengan kata lain, kompetensi sosial tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga memiliki dasar religius yang kuat.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru terkait kompetensi sosial. Beberapa guru kesulitan dalam memberikan instruksi yang jelas, tidak mampu menjalin komunikasi efektif dengan siswa, serta kurang bekerja sama dengan kepala sekolah maupun orang tua. Perbedaan latar belakang peserta didik juga menuntut guru untuk lebih memahami karakter mereka, sementara sebagian guru masih

mengalami kesulitan dalam menempatkan diri secara tepat (Musfah, 2017). Hal ini berdampak pada terciptanya suasana belajar yang kurang kondusif dan kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa kompetensi sosial guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian mengenai kompetensi sosial guru PAI di sekolah dasar menjadi penting dilakukan. Penelitian ini akan difokuskan pada “Kompetensi Sosial Guru PAI di SDN 01 Tangah, Kamang Hilia, Kabupaten Agam” untuk mengetahui sejauh mana guru telah mampu menerapkan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran serta kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 01 Tangah, Kamang Hilia, Kabupaten Agam. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang relevan dengan fokus kajian.

Informan penelitian terdiri atas guru PAI sebagai informan utama, sedangkan kepala sekolah dan orang tua siswa berperan sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang bersifat kompleks dan dinamis. Dalam konteks pendidikan formal, guru dituntut untuk tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan, membangun motivasi, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa merupakan inti dari pembelajaran, sehingga menciptakan situasi edukatif yang bertujuan mencapai keberhasilan pendidikan. Miarso dalam Djamarah (2011) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya pengelolaan lingkungan secara sengaja agar seseorang dapat membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu. Oleh

karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai perancang proses belajar mengajar yang menarik, efektif, dan bermakna.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151 dijelaskan bahwa Allah mengutus Rasul untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan manusia, serta mengajarkan kitab dan hikmah. Tafsir Hamka (2015) menegaskan bahwa dengan bimbingan Rasulullah, manusia akan terangkat dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan yang terang benderang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran dalam perspektif Islam memiliki peranan ganda, yakni sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Secara pedagogis, pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perilaku menuju kedewasaan secara menyeluruh sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Sanjaya, 2019). Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari keterlibatan aktif peserta didik serta ketertarikan mereka dalam proses tersebut. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), karena PAI berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara profesional.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan. Keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai penyampai pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pembawa nilai (transfer of value). Guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam keilmuan yang diajarkannya agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Uno & Lamatenggo, 2016). Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menjalankan perannya secara utuh. Hal ini terlihat dari adanya kasus-kasus yang menunjukkan kurang harmonisnya hubungan sosial guru dengan peserta didik maupun dengan lingkungan sekolah.

Sebagai profesi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, guru memiliki standar kompetensi tertentu. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik,

kepribadian, profesional, sosial, dan kepemimpinan. Kelima kompetensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu kompetensi tidak terpenuhi, maka kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya menjadi tidak optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang ahli (kompeten), karena ketidakmampuan dalam menjalankan tugas hanya akan membawa kerugian bagi banyak pihak.

Dari kelima kompetensi tersebut, kompetensi sosial menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi, bergaul, dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar (Sanjaya, 2019). Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, penuh empati, serta mendukung perkembangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, kompetensi sosial dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan keberhasilan pembelajaran dengan harmonisasi lingkungan pendidikan.

Wina Sanjaya (2019) menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat; penggunaan teknologi komunikasi secara fungsional; kemampuan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat; serta kemampuan menjaga kesantunan dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling mengenal, bergaul, dan membangun relasi sosial secara harmonis. Dengan kata lain, kompetensi sosial tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga memiliki dasar religius yang kuat.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru terkait kompetensi sosial. Beberapa guru kesulitan dalam memberikan instruksi yang jelas, tidak mampu menjalin komunikasi efektif dengan siswa, serta kurang bekerja sama dengan kepala sekolah maupun orang tua. Perbedaan latar belakang peserta didik juga menuntut guru untuk lebih memahami karakter mereka, sementara sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menempatkan diri secara tepat (Musfah, 2017). Hal ini berdampak pada terciptanya suasana belajar yang kurang kondusif dan kurang menarik bagi siswa.

Berdasarkan temuan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 01 Tangah, diketahui bahwa guru PAI telah menunjukkan kompetensi sosial

yang cukup baik. Pertama, guru PAI terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Kemampuan ini merupakan aspek mendasar dari kompetensi sosial karena guru mampu menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan pendapat siswa, serta menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Siswa dapat memahami bagaimana komunikasi dan sikap guru yang baik menjadi contoh yang layak diteladani dalam lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan serta kenyamanan dalam belajar.

Kedua, guru PAI mampu bekerja sama dengan berbagai pihak. Peran guru tidak hanya sebatas mengajar di kelas, melainkan juga menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru, kepala sekolah, dan wali murid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SD Negeri 01 Tangah telah mencerminkan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak. Guru tidak hanya berkolaborasi dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi tempat berbagi pengalaman dengan guru lain dan wali murid, terutama ketika menghadapi kesulitan terkait anak didik. Selain itu, guru mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan sekolah sehingga interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat berjalan harmonis.

Ketiga, guru PAI memiliki kemampuan untuk bergaul dengan peserta didik, sesama guru, serta memahami lingkungan sekolah. Guru PAI di sekolah ini menjadi tempat mengadu bagi sesama guru maupun orang tua yang ingin berdiskusi mengenai permasalahan anak, baik dalam bidang akademis maupun sosial. Guru juga mampu menengahi konflik antar siswa serta beradaptasi dengan kebijakan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai mediator, konselor, dan tokoh sosial yang membantu menjaga keharmonisan hubungan di lingkungan sekolah.

Keempat, guru PAI di SD Negeri 01 Tangah menunjukkan sikap simpatik. Mengingat peserta didik dan orang tua berasal dari latar belakang yang berbeda, guru PAI mampu menghadapi siswa secara individual dengan ramah, peduli, serta penuh penghayatan terhadap kondisi emosional yang dihadapi. Guru menunjukkan kepedulian melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sikap simpatik ini membuat peserta didik merasa lebih dihargai dan diperhatikan, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kompetensi sosial guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian mengenai kompetensi sosial guru PAI di sekolah dasar menjadi penting dilakukan. Penelitian ini akan difokuskan pada “Kompetensi Sosial Guru PAI di SDN 01 Tangah, Kamang Hilia, Kabupaten Agam” untuk mengetahui sejauh mana guru telah mampu menerapkan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran serta kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasinya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 01 Tangah telah menunjukkan yang mana kompetensi sosial baik. Hal tersebut terlihat dalam empat aspek utama, yaitu: (1) keterampilan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sehingga sikap kita sebagai guru menjadi teladan oleh para siswa; (2) kemampuan bekerja sama dengan sesama guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung kelancaran pendidikan; (3) kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai karakter siswa, membangun hubungan yang baik di lingkungan sekolah, serta berperan dalam penyelesaian konflik; dan (4) sikap peduli dan simpatik yang diwujudkan melewati keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berkontribusi penting dalam keberhasilan pembelajaran sekaligus pembinaan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abas. (2011). *Kompetensi, kepribadian sosial, dan profesionalisme guru*. Bogor: Karya Tulis Ilmiah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Abraham, R. A. (2002). *Profesionalisme guru dalam pandangan global*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abuddin. (2001). *Pandangan Islam tentang relasi guru dan murid*. Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2005). *Konsep pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ali, N. R. (2016). *Strategi pengembangan kecerdasan sosial siswa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Parnawi, A. (2018). Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi siswa. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 10(1).
- Arikunto, S. (2012). *Pengelolaan pengajaran secara humanis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Uno, H. B., & Hamzah, B. (2011). *Ragam model pembelajaran* (Cet. VII). Jakarta: Aksara.
- Bafirman. (2016). *Pendidikan karakter melalui mata pelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Cet. X). Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan terjemah sirah Maryam*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih.
- DePorter, B. (2003). *Quantum teaching: Praktik quantum learning di luar kelas* (A. Nilandari, Trans.; Cet. XI). Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S. B. (2010). *Relasi guru dan siswa dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2008). *Sertifikasi dan standar kompetensi guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Fathoni, A. (2011). *Teknik menyusun skripsi dan metodologi penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, S. M. (2010). *Strategi pengajaran efektif* (Cet. I). Bandung: Refika Aditama.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Getteng, A. R. (2011). *Etika dan profesionalisme guru* (Cet. V). Yogyakarta: Grha Guru Printika.
- Gunawan, I. (2013). *Praktik metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar* (Jilid I). Jakarta: Gema Insani.
- Uno, H. B. (2007). *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi dalam pembelajaran matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ilma, M. (2024). Pengembangan kompetensi sosial guru PAI di SD Negeri 054889 Durian Mulo untuk pembelajaran yang inklusif. *Analysis: Journal of Education*, 2(2), 546–551.
- Asmani, J. M. (2002). *7 kompetensi guru menyenangkan dan profesional*. Jogjakarta: Power Books.
- Julita, V., & Dafit, F. (2021). Analisis kompetensi sosial guru kelas Vb SDN 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 290–295.
- Kunandar. (2011). *Menjadi guru profesional: Implementasi KTSP dan sertifikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusmana, S. (2010). *Konsep profesionalisme dalam profesi guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Makki, M., & Rasmiati, T. (n.d.). Implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Martinis. (2010). *Kinerja guru dan standarisasinya*. Jakarta: Gaung Persada.

- Moleong, L. J. (n.d.). *Dasar-dasar metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Komponen pendidikan Islam*. Palopo: LPS.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi guru inovatif dan profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2008). *Kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (2007). *Kapita selekta dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2006). *Pendidikan guru dengan pendekatan modern*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, S. (2009). *Kompetensi guru dan tenaga pendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran sesuai standar proses pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sari, H. (2024). Pengembangan kompetensi sosial guru PAI di sekolah dasar untuk pembelajaran inklusif. *Jurnal Edukatif*, 2(2), 424–429.
- Saud, U. S. (2011). *Pengembangan keprofesian guru berkelanjutan* (Cet. VI). Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, A. (2017). *Teori belajar dan proses pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sudjana, N. (2005). *Prinsip dasar proses belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2005). *Menjadi guru yang efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suyatno. (2008). *Prosedur sertifikasi guru*. Jakarta: Indeks.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan: Pendekatan empiris dan aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Syaifudin, U. (2010). *Pengembangan profesi guru secara mandiri*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, U., & Lasula. (2001). *Pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2006). Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10. (2005).